



Mengantar Hidangan, Merajut Iman: Tradisi *Maanta* Jambi dalam Cermin Jemaat Perdana

Lia Kris Agustina

Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia

liaagustina@stbi.ac.id

ABSTRACT

Amidst the eroding values of togetherness, preserving local cultural traditions is crucial for maintaining the social and spiritual identity of the community. This article examines the relevance of the Maanta tradition in Jambi as a reflection of the faith values of the early church, as depicted in Acts 2:44-47. The Maanta tradition, a Jambi Malay custom of delivering food in food containers to family, relatives, or neighbors during religious occasions, is not only a form of local wisdom but also a manifestation of solidarity, love, and mutual cooperation. Using qualitative methods through literature review, this research examines the social and theological meaning of the Maanta practice and traces its connection to the principle of Koinonia in the early Christian community. The results indicate that the Maanta tradition embodies values of togetherness, social concern, and reciprocity, which align with the life of the early church, who shared, helped, and lived in unity of love. Within the context of contextual theology, the Maanta tradition has the potential to become a means of faith inculturation that connects Christian values with local culture. The modern church can learn from the Maanta spirit of living out concrete faith through love and service in a pluralistic society.

Keywords: *Inculturation, Jambi, Early Church, Koinonia, Maanta, Local Tradition*

ABSTRAK

Di tengah arus globalisasi yang kian mengikis nilai kebersamaan, pelestarian tradisi budaya lokal menjadi penting untuk menjaga identitas sosial dan spiritual masyarakat. Artikel ini membahas relevansi tradisi *Maanta* di Jambi sebagai cerminan nilai-nilai iman jemaat perdana sebagai gambaran dalam Kisah Para Rasul 2:44-47. Tradisi *Maanta*, yaitu kebiasaan masyarakat Melayu Jambi mengantarkan makanan menggunakan rantang kepada keluarga, kerabat, atau tetangga pada momen keagamaan, tidak hanya sekedar bentuk kearifan lokal, tetapi juga wujud solidaritas, kasih, dan gotong-royong. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji makna sosial dan teologis dari praktik *Maanta* serta menelusuri keterkaitan dengan prinsip Koinonia dalam komunitas Kristen mula-mula. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi *Maanta* memuat nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan timbal balik yang sejajar dengan kehidupan jemaat perdana yang saling berbagi, membantu, serta hidup dalam kesatuan kasih. Dalam konteks teologi kontekstual,

tradisi *Maanta* berpotensi menjadi sarana inkulturasi iman yang menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan budaya lokal. Gereja masa kini dapat belajar dari semangat *Maanta* untuk menghidupi iman yang konkret melalui kasih dan pelayanan di tengah masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Inkulturasi, Jambi, Jemaat Perdana, Koinonia, *Maanta*, Tradisi Lokal.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pelestarian budaya lokal dalam masyarakat menjadi sebuah tantangan yang cukup menantang. Modernisasi dan kecenderungan individualisme yang semakin mengikis nilai-nilai kebersamaan yang selama ini menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang memicu berkurangnya interaksi sosial dan kepedulian terhadap sesama.¹ Gaya hidup ini menyebabkan menurunnya interaksi sosial dan kepedulian terhadap sesama, terutama di kalangan generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi budaya warisan leluhur karena dianggap tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman dan kurang relevan dengan kehidupan masa kini. Fenomena ini mengancam keberlangsungan berbagai tradisi lokal yang sejatinya memuat nilai-nilai sosial dan budaya yang sangat penting bagi identitas masyarakat. Globalisasi dan modernisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlangsungan budaya atau tradisi lokal.² Globalisasi dan kemajuan teknologi menimbulkan tantangan serius terhadap pelestarian budaya lokal karena berkurangnya interaksi sosial dan kepedulian antaranggota masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Sehingga, jika fenomena ini terus berlangsung tanpa upaya pelestarian, identitas, masyarakat dan berbagai nilai luhur yang terkandung dalam tradisi lokal akan semakin tergerus dan beresiko hilang.

Tradisi "*Maanta*" adalah satu dari tradisi lokal yang masih ada dan merupakan simbol identitas budaya di Provinsi Jambi. ini adalah kebiasaan mengirimkan rantang berisi makanan kepada keluarga atau tetangga sebagai tanda persahabatan dan kepedulian sosial. *Maanta* biasanya dilakukan pada saat perayaan keagamaan seperti Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha, dan memiliki nilai solidaritas, dan penghormatan yang mendalam dalam masyarakat Jambi Seberang. Tradisi *Maanta* bukan hanya menjadi warisan budaya, ini juga membantu memperkuat nilai-nilai sosial yang menyatukan komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teologis, tradisi *Maanta* ini dapat dianalogikan dengan praktik komunitas jemaat perdana yang saling berbagi dan merawat satu sama lain, sebagaimana di tuliskan dalam Kitab Kisah Para Rasul 2:44-47. Tradisi lokal ini berpotensi menjadi alat inkulturasi yang mengharmoniskan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran iman Kristen, sehingga iman tidak hanya dipahami dalam doktrin tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mempererat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait tradisi *Maanta* menunjukkan variasi kajian yang cukup kaya. Azizah dan Ariant (2023) meneliti tentang adat *Maanta* Katupek yang

¹ Yani Achdiani Risma Neta Lestari, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Pelajar Di," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14, no. 2 (2024): 121–32, <http://www.fp.utm.mP/NURAMIRAHAP010316D2006TTP.pdf>.

² Aisya Putri Handayani et al., "Hilangnya Budaya Lokal Di Era Modern Dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Pancasila," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (December 11, 2024): 178–88, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>.

berarti mengantarkan ketupat. Tradisi ini merupakan bagian dari adat pasca-perkawinan dalam masyarakat Minangkabau. Setelah pernikahan berlangsung, pihak suami (marapulai) berkewajiban untuk mengantarkan ketupek (ketupat) beserta lauk-pauk ke rumah keluarga istri (anak daro).³ Disisi lain, Suryadi dkk (2024) meneliti tari *Maanta* di Kabupaten Batanghari, Jambi, sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai gotong royong, silaturahmi, dan penghormatan terhadap tradisi. Gerakan tari *Maanta* menirukan aktivitas mengantar makanan yang dilakukan dengan lembut, penuh sopan santun, dan diiringi musik tradisional Jambi yang khas.⁴ Selain tradisi *Maanta* yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula penelitian lain oleh Holis dan Silvia (2024) yang membahas tradisi dengan makna serupa, yaitu kebiasaan mengantar makanan sebagai bentuk warisan budaya. Meskipun tidak menggunakan istilah "*Maanta*" tradisi yang disebut "*Ter-Ater*" di desa Pamaroh, Madura, mengandung nilai seperti memupuk rasa kepedulian sosial melalui silaturahmi, memperkuat solidaritas, ukhuwah islamiyyah, dan memelihara kebiasaan baik melalui sedekah kepada sanak saudara dan masyarakat sekitar.⁵ Berbagai penelitian tentang tradisi *Maanta* menunjukkan variasi dalam bentuk dan makna, sehingga hal ini menegaskan bahwa kebiasaan mengantar makanan tidak hanya sebagai tradisi turun-temurun tetapi sebagai sarana penting dalam menjaga solidaritas dan nilai-nilai budaya serta agama.

Namun demikian, kajian yang berfokus pada tradisi *Maanta* terutama dalam hubungannya dengan konteks iman Kristen dan jemaat perdana masih terbatas. Sebagian besar penelitian fokus pada aspek sosial, sosiologis, atau sekadar rutinitas kesempurnaan. Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini berbeda dan belum pernah diteliti karena penelitian ini berusaha untuk mengkaji relevansi tradisi *Maanta* Jambi sebagai cerminan nilai jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul 2:44-47 sebagai refleksi keberlangsungan iman dan kebersamaan komunitas dan hal ini merupakan kebaharaun dari penelitian ini. Dari penjelasan di atas dan research Gap, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi tradisi *Maanta* di Jambi sebagai cerminan nilai jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul 2:44-47. Peneliti akan menguraikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Maanta*, khususnya tradisi mengantarkan hidangan, serta mengulas makna tersebut berdasarkan perpektif teologis jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul 2:44-47, sehingga dapat dipahami dengan benar sebagai refleksi keberlangsungan iman dan kebersamaan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut Manurung penggunaan metode kualitatif di sekolah tinggi teologi umumnya terbagi menjadi dua, yaitu penelitian lapangan (menggunakan pendekatan seperti fenomenologi, grounded treory, etnografi, dan studi kasus) dan penelitian literatur (menggunakan pendekatan

³ Nur Azizah and Farida Arianti, "Tradisi Maanta Katupek Di Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Menurut Hukum Islam," *Al Ushuliy : Jurnal Mahasiswa Syariah Dan Hukum* 2, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.31958/alushuliy.v2i1.9838>.

⁴ Made Dwicahya Suryadi et al., "Eksplorasi Tari Maanta Batanghari: Kajian Tentang Nilai Budaya, Pendidikan, Dan Pelestarian Tradisi Lokal," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (4) (2024).

⁵ Khoirul Holis and Atik Silvia, "Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ter-Ater Di Pamekasan, Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19, no. 1 (March 28, 2024): 35–52, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702>.

naratif, deskriptif, kajian literatur, serta eksigesa).⁶ Selain itu pengamatan literatur berperan penting dalam menjelaskan batasan masalah, mengidentifikasi celah penelitian, membangun kerangka teori, dan mendukung argumentasi keabsahan dalam sebuah akademik penelitian.⁷ Keragaman ini menunjukkan bahwa metode kualitatif menyediakan fleksibilitas bagi para penenliti teologi untuk menggali dan memahami fenomena keagamaan secara mendalam dan kontekstual. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Pertama, membahas tentang tradisi *Maanta* Jambi sebagai warisan budaya yang kaya makna sosial dan budaya. Kedua, menjelaskan makna teologis jemaat perdana berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44-47 yang menekankan pada nilai kebersamaan dan berbagi. Ketiga, menganalisis tradisi *Maanta* dalam konteks makna teologis jemaat perdana untuk melihat relevansi nilai-nilai tersebut sebagai cerminan pola hidup iman dan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Maanta: Sejarah, Makna, dan Praktik Pengantar masakan di Jambi

Indonesia terkenal dengan kekayaan budaya dan beragam, yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakatnya secara turun temurun. Setiap daerah memiliki tradisi unik yang menjadi identitas dan sumber kearifan lokal. Provinsi Jambi, sebagai salah satu wilayah di Pulau Sumatera, yang menyimpan warisan budaya yang kaya, salah satunya adalah tradisi *Maanta*. Kota Jambi telah lama berperan sebagai pusat administrasi dan perdagangan sejak berdirinya Kesultanan Jambi. Setelah kematian Sultan Thaha Saifuddin pada tahun 1904, Belanda merebut seluruh wilayah Jambi menjadikan pusat pemerintahan kolonial pada tahun 1906. Sistem pemerintahan dan tata kota mengalami perubahan besar, yang menandai fase modernisasi dan mengawasi kolonial. Hal ini mempengaruhi pembangunan infrastruktur dan penganturan sosial-ekonomi yang mendukung kekuasaan belanda di daerah tersebut.⁸ Sekitar 20,538 hektar pulau sumatera menampung Ibu kota Provinsi Jambi. Kota ini terbagi menjadi dua wilayah yang dipisahkan oleh Sungai Batanghari yaitu bagian selatan dan bagian utara. salah satu ciri Kota Jambi adalah lokasinya yang indah dengan banyak sumber air dan ekosistem sungai.⁹ Banyak orang percaya bahwa kata "Jambi" berasal dari kata "Jambe", yang berarti pinang dalam bahasa Jawa (Sunda). Mereka percaya bahwa kata "Jambe" berubah menjadi "Jambi" selama pemerintahan Puteri Selaro Pinang Masak pada abad ke-15.

Sebutan ini terkiat erat dengan engaruh budadaya dan bahasa Jawa yang mempengaruhi nama daerah tersebut pada masa itu.¹⁰ Oleh sebab itu hingga saat ini, Kota Jambi masih menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan yang terus berkembang baik dalam kehidupan masyarakat maupun tata kota yang terus mengalami perubahan selama masa kolonial Belanda. Nama "Jambi" yang diyakini berasal dari "Jambe" (pinang dalam bahasa

⁶ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.

⁷ Jim Hoy Yam, "Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian," *Jurnal Empire* 4, no. 1 (2024): 61–70.

⁸ Dini Daniswari, "Sejarah Kota Jambi: Asal-Usul Nama, Cerita Angso Duo, Dan Lokasi," 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/02/11/140429678/sejarah-kota-jambi-asal-usul-nama-cerita-angso-duo-dan-lokasi?page=all>.

⁹ "Batanghari," n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/Batang_Hari.

¹⁰ Drs.H.Junaidi.T.Noor.MM, "Sejarah Kota Jambi," 2025, <https://jambikota.go.id/tentang/profil/sejarah>.

java) memperkuat identitas kota yang kaya akan sejarah, budaya, dan keunikan alam, yang terus berkembang hingga kini. Dibalik perkembangan kota dan sejarah panjangnya, Jambi memiliki banyak tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah tradisi yang paling menonjol di kawasan Jambi Seberang adalah Tradisi *Maanta*. Tradisi ini tidak hanya dikenal di Jambi Seberang, tetapi juga dilakukan oleh seluruh masyarakat di berbagai wilayah Jambi lainnya. *Maanta* dalam bahasa Melayu Jambi berarti ”mengantar” adalah sebuah tradisi menyajikan makanan (rantang) ke rumah keluarga, kerabat, atau tetangga pada momen penting seperti Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, dan memperingati hari raya Islam.¹¹ Setiap paket makanan yang diterima tidak boleh dikembalikan dalam keadaan kosong, melainkan harus diisi kembali agar keharmonisan timbal balik dan nilai kebersamaan tetap terjaga. Tradisi ini bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan semangat berbagi, dan menjadi simbol penghormatan dalam keluarga besar. Tradisi ini juga memiliki makna yang besar yaitu gotong royong, kepedulian sosial, dan saling menghormati.¹² Tradisi *Maanta* memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Jambi. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan budaya lokal. Bimbingan yang mendalam diperlukan untuk generasi muda agar mereka dapat memahami dan meneruskan nilai-nilai luhur dari tradisi ini di tengah arus modernisasi. Tradisi *Maanta*, yang merupakan warisan budaya dari orang-orang Jambi, lebih dari sekadar tradisi pengantar makanan.

Tradisi *Maanta*, warisan budaya Jambi, lebih dari sekadar ritual pengantar makanan . Hal ini juga membantu memperkuat hubungan sosial dan tekanan prinsip gotong royong dan penghormatan dalam komunitas lokal. berikut ini adalah rincian isi rantang yang digunakan dalam tradisi *Maanta* yaitu menggunakan rantang yang biasanya terdiri dari beberapa susun dan dibuat dari bahan seperti logam, plastik, atau bahan tradisional. isi rantangan disusun berlapis, dimulai dari nasi di bagian bawah, kemudia lauk-pauk seperti opor ayam, rendang, sambal goreng atau sayuran. Berbagai kue dan jajanan khas daerah, seperti wajik, kue lapis, dan kue semprit, diletakkan di lapisan tertinggi. Tidak hanya tata letak makanan dalam rantang yang memberikan nilai estetika, namun juga menunjukkan kepedulian dan kepedulian pemberi dalam membangun ikatan sosial. Hidangan yang dibawa menjadi lambang penghormatan, kasih, dan doa baik bagi penerimanya.¹³ Tradisi *Maanta* merupakan warisan budaya yang penting bagi masyarakat Melayu Jambi, berupa kebiasaan membawa makanan ke rumah kerabat sebagai tanda silaturahmi. Sebagian orang mungkin menganggap tradisi *Maanta* sudah kuno, tetapi kenyataannya adalah bahwa itu masih ada dan membantu mempererat hubungan keluarga dan mengetahui silsilah keluarga.¹⁴ Hal ini ditampilkan melalui wawancara dengan seorang tokoh masyarakat yang hingga saat ini masih melakukan tradisi *Maanta*.

¹¹ “Maanta,” n.d., <https://id.wikipedia.org/wiki/Maanta>.

¹² dkk Muhammad Hadid Syafiq, *Menerka Kebudayaan Jambi*, ed. R Imam Suwardi Wibowo and Ade Bayu Saputra (CV Brimedia Global, 2023).

¹³ “Menggali Kekayaan Budaya Jambi Lewat Upacara Adat Dan Tradisi Lokal,” PT Asuransi Sinar Mas, 2024, <https://sinarmas.co.id/read/jelajah-nusantara/menggali-kekayaan-budaya-jambi-lewat-upacara-adat-dan-tradisi-lokal#gsc.tab=0>.

¹⁴ M. Salam, Anny Wahyuni, and Priazki Hajri, “The Traditional Values of Maanta in Jambi Seberang Community,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 28, <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/262>.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tokoh masyarakat asli Jambi, seorang guru dan pelaku yang masih melaksanakan tradisi *Maanta* di daerah Sarolangun Jambi (Nurhayati 2025) mengatakan bahwa tradisi *Maanta* merupakan warisan budaya Melayu Jambi yang memiliki makna mendalam dalam mempererat silaturahmi, menghormati orang tua dan menanamkan nilai kepedulian sosial serta gotong rooyong dalam masyarakat. Tradisi yang memperkenalkan rantang makan secara bertingkat ini tidak hanya berfokus sebagai ritual berbagi makanan pada momen hari besar keagamaan dan syukuran, tetapi juga mengandung nilai kekerabatan yang kuat melalui siklus saling mengingatkan rantang berisi makanan. Tradisi ini melibatkan seluruh keluarga, khususnya peran menantu perempuan sebagai simbol penghormatan, serta hal ini berdampak positif pada pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi lokal melalui UMKM kuliner. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, tradisi *Maanta* terus dilestarikan melalui praktik keluarga, pendidikan budyaa, dan dukungan masyarakat pemerintah, dengan harapan dapat terus hidup dan berkembang sebagai identitas serta kebanggaan masyarakat Jambi.¹⁵ Tradisi *Maanta* adalah warisan budaya Melayu Jambi yang memiliki makna dan arti yang kuat. Tradisi ini telah berkembang seiring dengan perkembangan budaya dan sosial masyarakat setempat sepanjang sejarah. Tradisi ini juga merupakan simbol penting dalam memperkuat ikatan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi utama *Maanta* lebih dari sekadar ritual pengantar makanan bertingkat. Namun, tujuannya adalah memperkuat hubungan, menghormati orang tua, dan menanamkan prinsip gotong royong dan kepedulian sosial. Penggunaan rantang yang berisi makanan yang disusun berlapis-lapis, seperti nasi, lauk-pauk, dan kue tradisional tidak hanya praktis, tetapi juga merupakan cara untuk menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang satu sama lain antar anggota keluarga dan komunitas. Dalam budyaa Melayu Jambi, kewajiban untuk mengembalikan rantang yang sudah diisi ulang memperkuat prinsip timbal balik dan kesinambungan hubungan sosial.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup, keluarga, komunitas, dan pemerintah harus terus menjaga tradisi *Maanta* melalui pendidikan budaya dan kegiatan pelestarian. Untuk menjaga keharmonisan sosial dan identitas budaya, penting bagi generasi berikutnya untuk mempertahankan prinsip-prinsip luhur kebiasaan ini. Pelestarian *Maanta* juga membantu perekonomian lokal, terutama dengan membangun UMKM kuliner yang mengisi rantang tradisional. dengan demikian, Tradisi *Maanta* bukan hanya dilakukan pada budaya masa lalu, karena itu adalah bagian dari kehidupan yang dinamis yang dapat berubah dan memberikan makna sosial ekonomi, dan budaya bagi masyarakat Jambi sekarang dan di masa depan.

Makna Teologi dan kehidupan Jemaat Perdana berdasarkan Kisah Para Rasul 2 :44-47

Kisah Para Rasul 2:41-47 menceritakan kehidupan ideal jemaat perdana yang lahir setelah Roh Kudus berkarya pada hari Pentakosta. Pada saat itu banyak orang Yahudi dari berbagai bangsa berkumpul di Yerusalem untuk merayakan Pentakosta, hari Pentakosta merupakan hari raya terbesar yang kedua dalam tarikh Yahudi. Peristiwa ini merupakan perayaan penuaian setelah panen gandum ketika hulu hasil di persembahkan kepada Allah.

¹⁵ S.Pd Nurhayati, "Wawancara Tradisi Maanta Jambi," 2025, <https://drive.google.com/drive/folders/1yzaP7XJhkBUJGJ2EoULOYRUJIYxObpQ2>.

Demikian hari Pentakosta bagi gereja melambangkan awal penuaian jiwa-jiwa oleh Allah dalam dunia.¹⁶ Peristiwa pentakosta adalah penggenapan janji Allah dan pemberian kuasa Roh Kudus untuk melengkapi orang-orang percaya menjadi saksi Kristus di seluruh dunia.¹⁷ Roh Kudus merupakan pribadi ketiga dalam Tritunggal yang berperan dalam kehidupan orang percaya. Melalui karya-Nya, Roh Kudus memberikan kuasa, membimbing, dan membentuk karakter Kristen agar sesuai dengan kehendak Allah. Pemahaman yang benar tentang peran Roh Kudus menolong orang percaya hidup berkenan kepada Allah dan menjadi saksi Kristus di dunia.¹⁸ Pencurahan Roh Kudus melengkapi gereja secara rohani dan meneguhkan identitasnya sebagai komunitas misioner yang di tugaskan untuk membawa kasih dan kuasa Allah ke seluruh dunia. Peristiwa ini juga menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang dan bangsa, menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, saling melayani, dan menjadi saksi Kristus tanpa batas budaya maupun etnis.

Pelayanan dan pengajaran Yesus dibentuk setelah pencurahan Roh Kudus di Pentakosta. Jemaat perdana hidup dalam solidaritas sosial, kesatuan iman, dan ketaatan pada pengajaran Yesus yang disebarkan oleh para Rasul.¹⁹ Dengan demikian ayat ini menunjukkan bahwa jemaat mula-mula hidup dalam persekutuan yang erat, bertekun dalam ajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, pemecahan roti, dan doa.²⁰ Dalam perikop ini, gereja diartikan sebagai komunitas yang hidup dan bukan sekadar lembaga keagamaan. Gereja adalah tubuh Kristus yang melakukan kasih yang nyata untuk kemuliaan Allah. Makna teologis dari kehidupan jemaat perdana menekankan bahwa iman Kristen sejati tampak dalam tindakan hidup yang mengasihi, berbagi, dan bersekutu, bukan hanya dalam pengakuan lisan.

Kisah Para Rasul 2:44-47 menegaskan bahwa kuasa Roh Kudus tidak hanya melahirkan iman, tetapi juga membangun komunitas yang hidup dalam persekutuan sejati. Unsur utama yang menentukan keberadaan gereja sebagai tubuh Kristus yang dipersatukan oleh kasih dan iman kepada Allah adalah *Koinonia*. *Koinonia* adalah terjemahan asli dari kata “Persekutuan”. Kata penting mengandung arti “memiliki kesamaan” atau “untuk berbagi”. *Koinonia* menjadi istilah yang populer gereja mula-mula untuk menyebutkan kebiasaan yang dilakukan pada saat berkumpul. Jemaat perdana mengajarkan bahwa persekutuan orang-orang Kristen dapat berbagi kehidupan Kristus antara satu sama lain melalui pelayanan kasih.²¹ Menurut Yovita (2024) *Koinonia* tidak sekadar dimaknai sebagai kebersamaan social, tetapi sebagai persekutuan rohani yang mencerminkan partisipasi umat dalam kehidupan dan kasih Kristus di tengah komunitas.²² Jemaat perdana adalah contoh yang nyata teladan komunitas

¹⁶ LAI, *ALKITAB PENUNTUN HIDUP BERKELIMPAHAN* (Malang: Gandum Mas, 2015).

¹⁷ Daido Tri Sampurna Lumbanraja, “Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 69–82, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.43>.

¹⁸ Nafaya Yesilia et al., “Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi),” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (October 15, 2024): 55–65, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>.

¹⁹ Ayu Roger Sinaga et al., “Pelayanan Dan Pengajaran Yesus Serta Para Rasul Dinamika Sejarah Gereja Perdana” 01, no. 04 (2025): 755–62.

²⁰ Melan Melan et al., “Spiritualitas Sosial Yang Bersumber Dari Kristus,” *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (May 25, 2024): 110–20, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.107>.

²¹ DENNIS McCALLUM, *Gereja Yang Mengagumkan Sesuai Pola Perjanjian Baru (Members Of One Another)*, ed. Penerbit ANDI (Yogyakarta, 2018).

²² Yovita Ina Peni B. Y., Benedikta Yosefina Kebingin, and Alfonsus Mudi Aran, “PERWUJUDAN KOINONIA DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA BAGI KAUM MUDA KATOLIK,” *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 5, no. 2 (December 21, 2024): 201–14,

iman, karena jemaat hidup dalam kesatuan hati dan pikiran dan dipersatukan oleh kasih Kristus, bukan oleh kepentingan pribadi, sehingga hal ini menunjukkan gambaran *Kiononia* tersebut.

Jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul 2:44-47 menjadi teladan bagi komunitas iman yang hidup dalam kesatuan hati dan pikiran. Melalui semangat berbagi, kebersamaan, dan ketekunan dalam pengajaran serta doa, gereja mula-mula mencerminkan kehidupan iman yang sejati.²³ Setiap anggota jemaat memandang sesama sebagai saudara seiman yang perlu di rangkul, ditolong, dan diperhatikan. Kehidupan kerohanian jemaat perdana diwujudkan oleh nilai-nilai solidaritas, di mana tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain. Gereja yang sehat di masa itu ditandai dengan ajaran Alkitab yang kuat, kasih yang tulus, kepemimpinan yang melayani, keterlibatan jemaat sesuai karunia Roh Kudus, serta komitmen terhadap doa dan persekutuan. Sebagai agen transformasi sosial, jemaat mendorong pertumbuhan iman, keharmonisan komunitas, dan pelayanan yang aktif, sehingga membentuk umat Kristen yang tangguh dan penuh kasih.²⁴ Konsep ini menunjukkan bahwa kasih Kristus telah mengubah cara jemaat melihat harta dan kepemilikan, mereka hidup untuk kepentingan bersama dari pada untuk diri sendiri. Persekutuan yang dibangun oleh jemaat perdana adalah bukti nyata kasih Allah yang melampaui perbedaan sosial, budaya, dan ekonomi.

Kehidupan jemaat perdana menjadi teladan bagi gereja masa kini untuk terus menghidupi iman yang sejati, berakar dalam kasih Kristus, dan menjadi saksi bagi dunia melalui Roh Kudus. Oleh karena itu, agar gereja saat ini dapat melaksanakan penginjilan yang kontekstual, gereja harus mengikuti jemaat perdana yang menentang individualisme dan hidup dalam solidaritas iman.²⁵ menunjukkan kasih Kristus di tengah-tengah masyarakat yang prular, sehingga gereja tidak hanya bertumbuh secara kuantitas, tetapi juga meningkatkan iman dan kesaksian hidup umat beriman. Dari Kisah Para Rasul 2:41-47, menjelaskan bahwa Roh Kudus menghidupkan dan mempersatukan gereja sejati untuk mewujudkan kasih Allah secara nyata. Sehingga gereja pada masa kini dapat terus meneladani iman jemaat perdana, yang dibentuk melalui persekutuan erta, pembelajaran Alkitabiah, dan pelayanan kasih yang nyata bagi sesama.

Analisis Budaya *Maanta* dalam Konteks Makna Teologis Jemaat Perdana

Dari hasil analisis budaya tradisi *Maanta* dalam konteks teologis jemaat perdana dapat dipahami melalui pendekatan perbandingan sosial, spiritual, dan komunitarian. Tradisi *Maanta*, sebagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Jambi, pada dasarnya merefleksikan prinsip yang serupa dengan kehidupan jemaat perdana dalam Kisah

<https://doi.org/10.56358/japb.v5i2.371>.

²³ Yola Pradita and Maria Veronica, "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 31–48, <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.169>.

²⁴ Iman Pasrah Zai and Yermia Hia, "Gereja Sebagai Komunitas Yang Sehat Dan Dampaknya Bagi Orang Percaya," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (June 9, 2025): 103–18, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1214>.

²⁵ Pieter Otta et al, "Signifikansi Penginjilan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 277–96, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/248>.

Para Rasul 2:44-47, yang menjelaskan kehidupan persekutuan yang dilandasi kasih, solidaritas, dan semangat bersama.

Tradisi *Maanta* merupakan kebiasaan masyarakat jambi, untuk mengantarkan rantang berisi makanan ke rumah kerabat atau tetangga pada momen keagamaan seperti Ramadhan, idul Fitri, dan idul Adha atau hari-hari besar lainnya. Rantang yang diterima harus diisi kembali sebagai bentuk penghormatan dan tanggung jawab sosial daripada dibiarkan kosong. Praktik ini menunjukkan prinsip seperti gotong royong, kepedulian, persahabatan. dan penghormatan kepada anggota keluarga terbesar. *Maanta* berfungsi untuk memperkuat hubungan keluarga, menunjukkan silsilah antar generasi, dan menjaga keharmonisan sosial melalui budaya saling berbagi dan timbal balik.

Kisah Para Rasul 2:44-47 menggambarkan komunitas pertama orang percaya yang hidup dalam persekutuan sejati (*Koinonia*), bertekun dalam ajaran rasul, bersekutu dalam doa, memecahkan roti bersama, dan saling membantu sesuai kebutuhan. Kesatuan hati dan tindakan kasih menjadi ciri utama kehidupan jemaat perdana. Jemaat perdana hidup saling berbagi bukan karena tuntutan atau balasan, melainkan oleh dorongan kasih Kristus dan karya Roh Kudus, demikian pula semangat gotong-royong dapat menjadi wujud nyata *Koinonia* dalam diri sendiri maupun dalam konteks gereja.²⁶ Kehidupan jemaat ini menandakan bahwa iman sejati diwujudkan melalui solidaritas dan pelayanan kasih yang nyata bagi sesama. Secara teologis, tradisi *Maanta* dapat dilihat sebagai gambaran lokal dari prinsip *Koinonia* yang dianut oleh jemaat perdana. *Maanta* yang artinya mengantar, menjadi hal yang penting dalam berbagi makanan, sebagai bentuk ungkapan rasa kasih dan kebersamaan. Hal ini menjadi bentuk kasih konkret yang mempererat persaudaraan sosial, seperti simbol kasih dan kesatuan. Dalam iman kristen, konsep kasih agape adalah kasih tanpa pamrih, penghormatan terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap orang lain yang selaras dengan tanggung jawab moral untuk membalas kebaikan dengan cara yang sama, yaitu Tindakan kasih yang lahir dari hati yang tulus sebagai wujud rasa syukur kepada Allah. *Maanta* sebagai praktik sosial dapat berfungsi sebagai model konteks bagi gereja masa kini untuk meneladani kehidupan jemaat perdana.

Hal ini berarti mewujudkan kebersamaan dan kepedulian sosial sebagai iman yang berkelanjutan. Teologi kontekstual menunjukkan dalam tradisi seperti *Maanta* bahwa solidaritas, kasih sayang, dan pelayanan dapat dimasukkan ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan makna spiritualnya. Islam menjadi relevan, inkarnatif, dan Gereja dapat mengubah masyarakat sekitar dengan menghidupkan semangat berbagi dan gotong royong. Oleh karena itu, tradisi *Maanta* dapat dilihat sebagai representasi bukan hanya masyarakat Jambi secara kultural, tetapi juga sebagai representasi teologis dari kasih dan persekutuan jemaat perdana. Ini menunjukkan iman dengan berbagi dan menghargai sesama, seperti yang dilakukan Roh Kudus dalam kasih dan pelayanan di awal gereja.

KESIMPULAN

Tradisi *Maanta* memiliki nilai-nilai sosial dan spiritual yang lebih dari sekedar praktik budaya menyajikan atau mengantar makanan. Tradisi ini erat kaitannya dengan budaya

²⁶ Agustinus Wisnu Dewantara, "Gotong-Royong Sebagai Bentuk *Koinonia* Di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya," *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 2 (October 30, 2023): 277–91, <https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.458>.

gotong-royong, kepedulian sosial dan penghormatan yang ada di antara masyarakat Melayu Jambi. Kebersamaan, cinta kasih, dan keharmonisan sosial adalah simbol *Maanta*, yang memperkuat hubungan keluarga dan solidaritas komunitas di era modern. Sebagaimana diuraikan dalam Kisah Para rasul 2:44-47, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Maanta* mencerminkan kehidupan dan semangat Kiononia (persekutuan kasih) jemaat perdana dari perspektif teologis. Baik tradisi *Maanta* maupun kehidupan jemaat perdana tekanan melakukan praktik berbagi, saling menolong, dan hidup dalam kesatuan hati karena dorongan kasih.

Secara kontekstual penelitian ini menegaskan bahwa *Maanta* dapat berfungsi sebagai cara untuk memasukkan iman Kristen ke dalam konteks budaya lokal. Gereja masa kini dapat mewujudkan iman yang relevan, dan berdampak nyata bagi masyarakat dengan menggunakan semangat kebersamaan dan kasih sosial sebagai ekspresi iman. Oleh karena itu, tradisi *Maanta* bukan hanya peninggalan budaya tetapi juga gambaran teologis tentang kehidupan jemaat perdana yang menunjukkan kasih Kristus melalui berbagi dan pelayanan. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Maanta*, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal bukan hanya untuk menjaga warisan budaya semata, tetapi juga sebagai wujud penguatan iman Kristiani yang aplikatif. Tradisi ini memberikan model konkrit bagi gereja dalam membangun komunitas yang hidup dalam kasih, saling mendukung, dan berperan aktif secara sosial. Oleh karena itu, menjadikan *Maanta* sebagai inspirasi dalam konteks pengembangan iman dan pelayanan sosial sangat relevan bagi gereja masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrurnia Suci Ardhia, and Valensia Audrey Rusli. "Hilangnya Budaya Lokal Di Era Modern Dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Pancasila." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (December 11, 2024): 178–88. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>.
- Azizah, Nur, and Farida Arianti. "Tradisi *Maanta* Katupek Di Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Menurut Hukum Islam." *Al Ushuliy : Jurnal Mahasiswa Syariah Dan Hukum* 2, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.31958/alushuliy.v2i1.9838>.
- "Batanghari," n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Batang_Hari.
- Daniswari, Dini. "Sejarah Kota Jambi: Asal-Usul Nama, Cerita Angso Duo, Dan Lokasi," 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/02/11/140429678/sejarah-kota-jambi-asal-usul-nama-cerita-angso-duo-dan-lokasi?page=all>.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Gotong-Royong Sebagai Bentuk Koinonia Di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya." *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 2 (October 30, 2023): 277–91. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.458>.
- Drs.H.Junaidi.T.Noor.MM. "Sejarah Kota Jambi," 2025. <https://jambikota.go.id/tentang/profil/sejarah>.
- Holis, Khoirul, and Atik Silvia. "Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ter-Ater Di Pamekasan, Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19, no. 1 (March 28, 2024): 35–52. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702>.

- Iman Pasrah Zai, and Yeremia Hia. "Gereja Sebagai Komunitas Yang Sehat Dan Dampaknya Bagi Orang Percaya." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (June 9, 2025): 103–18. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1214>.
- LAI. *ALKITAB PENUNTUN HIDUP BERKELIMPAHAN*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Lumbanraja, Daido Tri Sampurna. "Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 69–82. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.43>.
- "Maanta," n.d. <https://id.wikipedia.org/wiki/Maanta>.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v3i1.48>.
- McCALLUM, DENNIS. *Gereja Yang Mengagumkan Sesuai Pola Perjanjian Baru (Members Of One Another)*. Edited by Penerbit ANDI. Yogyakarta, 2018.
- Melan Melan, Obertina Gomor, Yohanes Yappo, and Sarmauli Sarmauli. "Spiritualitas Sosial Yang Bersumber Dari Kristus." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (May 25, 2024): 110–20. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.107>.
- "Menggali Kekayaan Budaya Jambi Lewat Upacara Adat Dan Tradisi Lokal." PT Asuransi Sinar Mas, 2024. <https://sinarmas.co.id/read/jelajah-nusantara/menggali-kekayaan-budaya-jambi-lewat-upacara-adat-dan-tradisi-lokal#gsc.tab=0>.
- Muhammad Hadid Syafiq, dkk. *Menerka Kebudayaan Jambi*. Edited by R Imam Suwardi Wibowo and Ade Bayu Saputra. CV Brimedia Global, 2023.
- Nafaya Yesilia, Liska Meri Monika, Deci Natalia, and Sarmauli Sarmauli. "Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi)." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (October 15, 2024): 55–65. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>.
- Nurhayati, S.Pd. "Wawancara Tradisi Maanta Jambi," 2025. <https://drive.google.com/drive/folders/1yzaP7XJhkBUJGJ2EoULOYRUJIYxObpQ2>.
- Pieter Otta et al. "Signifikansi Penginjilan Kontekstual Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 277–96. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/248>.
- Pradita, Yola, and Maria Veronica. "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 31–48. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.169>.
- Risma Neta Lestari, Yani Achdiani. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Pelajar Di." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14, no. 2 (2024): 121–32. <http://www.fp.utm.my/ePusatSumber/pdfail/ptkghdfwP/NURAMIRAHAP010316D2006TTP.pdf>.
- Salam, M., Anny Wahyuni, and Priazki Hajri. "Nilai-Nilai Tradisional Maanta Masyarakat Jambi Seberang." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (December 9, 2022): 28. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i2.262>.
- . "The Traditional Values of Maanta in Jambi Seberang Community." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 28. <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/262>.

- Sinaga, Ayu Roger, Eka Yuli, Kristina Tumangger, Arens Kolenggea, Naomi Natasya, Melina Agustina Sipahutar, Agama Kristen, and Negeri Tarutung. "Pelayanan Dan Pengajaran Yesus Serta Para Rasul Dinamika Sejarah Gereja Perdana" 01, no. 04 (2025): 755–62.
- Suryadi, Made Dwicahya, Siti Nur Azizah, Tri Nabila Azzahra, Leli Adpariyanti, Fajarudin, Jefry Julianto, Subron Hadid, et al. "Eksplorasi Tari *Maanta* Batanghari: Kajian Tentang Nilai Budaya, Pendidikan, Dan Pelestarian Tradisi Lokal." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (4) (2024).
- Yam, Jim Hoy. "Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian." *Jurnal Empire* 4, no. 1 (2024): 61–70.
- Yovita Ina Peni B. Y., Benedikta Yosefina Kedingin, and Alfonsus Mudi Aran. "PERWUJUDAN KOINONIA DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA BAGI KAUM MUDA KATOLIK." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 5, no. 2 (December 21, 2024): 201–14. <https://doi.org/10.56358/japb.v5i2.371>.